

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Fraktur merupakan kerusakan kontinuitas atau struktural tulang yang disebabkan oleh beban berlebih dan tiba-tiba pada tulang, baik secara langsung maupun tidak langsung. Penanganan fraktur dilakukan dengan prinsip *reduce, hold,* dan *exercise* yang dilakukan oleh dokter orthopaedi.<sup>1</sup>

Berdasarkan penelitian di beberapa negara berkembang seperti Nigeria, Ghana, dan Indonesia masih banyak penanganan patah tulang yang tidak dilakukan secara medis atau dengan cara tradisional, yang dalam bahasa Inggris disebut *traditional bone setter (TBS)*.<sup>2,3,4,5</sup> Terdapat sekitar 52-78% pasien fraktur di negara Ghana dan sekitar 70-90% pasien fraktur di Nigeria memutuskan untuk memilih tindakan penanganan pada TBS, dengan 40.8% mengalami komplikasi fraktur *non-union* diikuti 24.5% komplikasi *malunion*.<sup>2,3,6</sup> Menurut penelitian lain di RS Hasan Sadikin Bandung tahun 2015-2017, terdapat 36 pasien datang ke IGD karena terdapat komplikasi setelah ditangani oleh TBS, dengan komplikasi terbanyak adalah gangren dan sindroma kompartemen (Putri L, dkk. 2018).<sup>4</sup>

Menurut beberapa penelitian tersebut, masih banyak pasien fraktur yang lebih memilih untuk menangani fraktur nya pada TBS meskipun telah terdapat berbagai kasus komplikasi.<sup>3,4,5</sup> Alasan utama nya adalah kepercayaan, biaya lebih murah,

dan pelayanan yang lebih cepat.<sup>2</sup> Penanganan fraktur tradisional / TBS tersebut merupakan salah satu alasan pasien memutuskan untuk pulang paksa atau pulang atas permintaan sendiri (PAPS) atau dalam bahasa Inggris disebut *Discharge Against Medical Advice (DAMA)*.<sup>7,8,9</sup> PAPS adalah pulang atas permintaan pasien atau keluarga pasien sebelum diperbolehkan pulang oleh dokter.<sup>10</sup>

Berdasarkan penelitian di kota Medan, terdapat beberapa alasan pasien memutuskan untuk PAPS diantaranya, terkait dengan keterjangkauan biaya, sarana prasarana, sikap petugas, dukungan keluarga, serta persepsi tentang sakit (M. Firza, dkk. 2018).<sup>11</sup> Berdasarkan penelitian lain di negara India tahun 2013-2014, alasan pasien memutuskan untuk PAPS yaitu sebanyak 21% ingin berobat ke rumah sakit lain, 12% tidak ingin menjalani pengobatan lebih lanjut, 9% terkait dengan kendala finansial, 8% ingin menjalani pengobatan di rumah sakit yang lebih dekat dengan tempat tinggalnya, dan sebanyak 37% tidak menyebutkan alasan yang spesifik (Nagarajan R, dkk. 2018).<sup>12</sup>

Menurut penelitian lain di Nigeria tahun 2019, dilakukan observasi terhadap pasien yang mengalami trauma muskulokeletal yang memutuskan untuk PAPS.<sup>8</sup> Hasil penelitian tersebut menunjukkan sebanyak 194 pasien (32,3%) memutuskan untuk PAPS dengan alasan utama adalah biaya pengobatan (49,1%), memilih pengobatan tradisional (29,8%), dan kurangnya kepercayaan kepada dokter (1,2%) (Christian C, dkk. 2022).<sup>8</sup> Pada penelitian ini akan dilakukan observasi terhadap pasien trauma muskuloskeletal seperti pada penelitian sebelumnya, namun pada penelitian ini akan lebih dikhususkan terhadap pasien fraktur ekstremitas atas,

karena berdasarkan RISKESDAS 2018, fraktur menjadi salah satu penyebab cedera tersering di Jawa Barat, yaitu sekitar 6,4% dengan prevalensi bagian tubuh yang terbanyak kedua adalah ekstremitas atas sekitar 33,1%, dan jika ditinjau dari segi fungsinya, ekstremitas atas merupakan salah satu unit anggota tubuh yang sangat fungsional dalam aktivitas sehari-hari.<sup>13,14,15</sup> Oleh karena itu, jika bagian tersebut mengalami gangguan maka akan berdampak pada fungsi sehari-hari seperti untuk melakukan aktivitas rumah tangga (mencuci, memasak), mandi, menulis, menggunakan telepon genggam, serta mengendarai kendaraan.<sup>15</sup> Selain itu, penelitian sebelumnya menyatakan bahwa fraktur ekstremitas atas memiliki dampak pada *health related quality of life* (HRQoL) yang terdiri dari 5 komponen yaitu mobilitas, perawatan diri, aktivitas sehari-hari, nyeri atau ketidaknyamanan, dan kecemasan atau depresi.<sup>16</sup>

Subjek yang akan diteliti pada penelitian ini adalah pasien fraktur yang memutuskan untuk pulang paksa atau Pulang Atas Permintaan Sendiri (PAPS), karena berdasarkan survey yang telah dilakukan oleh peneliti, masih banyak masyarakat yang memutuskan untuk PAPS, salah satu contohnya yaitu sekitar 93 pasien fraktur ekstremitas atas di RS Hasan Sadikin Bandung tahun 2019-2021 memutuskan untuk PAPS. Selain itu, lokasi yang akan digunakan pada penelitian ini adalah di IGD RSUD Cibabat Cimahi, karena rumah sakit ini merupakan salah satu penyedia pelayanan kesehatan dalam sistem rujukan berjenjang di Indonesia khususnya untuk daerah kota Cimahi dan instalasi gawat darurat menjadi salah satu tempat tersering terjadinya PAPS.<sup>17,18</sup>

Oleh karena itu peneliti bertujuan untuk melakukan observasi mengenai karakteristik pasien fraktur ekstremitas atas yang memutuskan untuk pulang atas permintaan sendiri (PAPS) di IGD RSUD Cibabat Cimahi pada tahun 2018-2022.

## **1.2 Rumusan Masalah**

- a. Bagaimana insidensi pasien fraktur ekstremitas atas yang memutuskan untuk PAPS di IGD RSUD Cibabat Cimahi pada tahun 2018-2022?
- b. Bagaimana karakteristik pasien fraktur ekstremitas atas yang memutuskan untuk PAPS di IGD RSUD Cibabat Cimahi pada tahun 2018-2022?
- c. Apa saja penyebab yang mendasari pasien fraktur ekstremitas atas untuk PAPS di IGD RSUD Cibabat Cimahi pada tahun 2018-2022?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Mengetahui gambaran karakteristik pasien fraktur ekstremitas atas pada pasien PAPS di IGD RSUD Cibabat Cimahi pada tahun 2018-2022.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui insidensi pasien fraktur ekstremitas atas yang memutuskan untuk PAPS di IGD RSUD Cibabat pada tahun 2018-2022.
- b. Mengetahui karakteristik pasien fraktur ekstremitas atas yang memutuskan untuk PAPS di IGD RSUD Cibabat pada tahun 2018-2022.
- c. Mengetahui penyebab yang mendasari pasien fraktur ekstremitas atas untuk PAPS di IGD RSUD Cibabat pada tahun 2018-2022.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Aspek Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi data rujukan dalam pengembangan penelitian selanjutnya khususnya terkait dengan fraktur, epidemiologi, dan fenomena PAPS. Dengan demikian penanganan pasien fraktur dapat lebih efektif sehingga morbiditas maupun mortalitas terkait komplikasi fraktur dapat dikurangi.

### **1.4.2 Aspek Praktis**

- a. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta meningkatkan rasa minat dan keinginan untuk berkontribusi dalam menurunkan masalah medis, khususnya di bidang orthopaedi.
- b. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu data rujukan di bidang orthopaedi dan epidemiologi.
- c. Bagi masyarakat umum, diharapkan penelitian ini dapat membuka wawasan masyarakat terkait keputusan untuk PAPS dan penanganan fraktur pada tradisional.